

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir, Gereja kembali menaruh perhatian yang signifikan terhadap situasi ekologis. Dalam konteks Gereja universal, perhatian itu menyata dalam penerbitan ensiklik Paus Fransiskus yang bertajuk *Laudato Si'*. Melalui ensiklik yang menghembuskan angin segar bagi kesadaran manusia tentang pentingnya membangun sebuah kultur cinta ekologi, Fransiskus menguraikan masalah ekologis yang dihadapi dunia global, seperti polusi, limbah, perubahan iklim, krisis air bersih dan penurunan keanekaragaman hayati sebagai dampak perilaku konsumtif manusia yang semakin masif.¹ Dalam konteks Gereja lokal, perhatian ini menyata dalam sikap Gereja lokal Keuskupan Ruteng yang membahas secara khusus persoalan ekologis dalam sinode III Keuskupan Ruteng 2013-2015. Upaya ini dimotivasi oleh kesadaran akan tanggung jawab Gereja terhadap keberlangsungan lingkungan hidup. Dalam hubungannya dengan manusia, alam dipandang sebagai sahabat, saudara, ibu dan rumah bagi manusia. Oleh karena itu, Gereja berkewajiban menjaga kelestarian alam sesuai dengan kehendak ilahi Pencipta.² Sebagai tindak lanjut dari gagasan sinode ini, tahun 2024 ditetapkan sebagai tahun ekologi integral-tahun di mana seluruh reksa pastoral keuskupan difokuskan pada persoalan dan pelestarian ekologi.³

¹ Dalam ensiklik *Laudato Si'*, Paus Fransiskus menguraikan bentuk-bentuk kerusakan lingkungan seperti yang ditulis dalam kutipan di atas. Uraian bentuk-bentuk kerusakan lingkungan di atas dapat dilihat dalam Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, penerj. Martin Harun, OFM (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), no. 20-54, hlm. 16-34.

² Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, *Dokumen Sinode Tiga 2023-2015 Keuskupan Ruteng: Pastoral Integral* (Yogyakarta: Penerbit asdaMEDIA, 2017), hlm. 240.

³ Keuskupan Ruteng, "Tahun Pastoral Ekologi Integral: Harmonis, Pedagogis, dan Sejahtera" (Hasil Sidang Pastoral Post Natal, 2024), hlm 1-9.

Perhatian Gereja yang mendalam terhadap situasi ekologis dunia *hic et nunc* tentu dilatarbelakangi oleh kesadaran akan situasi ekologis yang kritis. Berdasarkan laporan tim ilmuwan iklim internasional, tahun 2023 manusia melepaskan 40, 6 milyar ton karbon dioksida ke atmosfer. Angka tersebut meningkat 1,1% dibanding tahun 2022. Bencana alam seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, hujam ekstrem hingga kebakaran yang terjadi di seluruh dunia juga semakin meningkat. Selain itu, deforestasi yang terjadi di hutan-hutan dunia menyebabkan bumi telah kehilangan ratusan juta hektar hutan. Setiap tahunnya bumi kehilangan 10 juta hektar hutan yang diperuntukkan terutama untuk lahan pertanian, peternakan dan produksi industri. Tingkat deforestasi yang tinggi menyumbang sekitar 4,8 juta ton karbon dioksida per tahunnya. Nilai ini setara dengan 10% emisi tahunan yang dihasilkan manusia. Dunia global juga menghadapi krisis keanekaragaman hayati. Dalam laporan WWF 2020, antara tahun 1970-2016, populasi mamalia, ikan, burung, reptile dan amfibi mengalami penurunan hingga 68%. Masalah ekologis lain yang dihadapi dunia ialah sampah plastik dan degradasi tanah. Sejauh ini, menurut laporan *World Wide Fund for Nature*, pada tahun 2022 88% species laut telah terkontaminasi sampah plastik. Banyak organisme laut yang menelan plastik, termasuk organisme yang dapat dikonsumsi manusia. Dunia juga menghadapi degradasi tanah, seperti peningkatan keasamaan tanah, erosi, peningkatan kerusakan ekosistem mikroba dalam tanah yang mengarahkan dunia pada resiko krisis pangan dunia.⁴

Fakta yang tak terbantahkan dari realitas kerusakan lingkungan yang dihadapi dunia ialah eksistensi manusia sebagai penyebab primer. Dewasa ini, dunia ditandai oleh kebangkitan egoisme kolektif, yakni sebuah situasi eksklusivitas diri manusia. Manusia menjadi sentral dari segala sesuatu dan menutup diri dari dunia sekitar. Dampak eksklusivitas ini ialah kekosongan diri yang membawa manusia pada keserakahan, konsumerisme, keinginan untuk memperoleh segala sesuatu sebagai pelarian dari kekosongan diri.⁵ Pada sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan yang memicu perkembangan teknologi memungkinkan manusia mengeksploitasi

⁴ World Wide Fund for Nature, "Annual Report" dalam LAPORAN TAHUNAN 2023 | Global Environmental Conservation Organization - WWF Indonesia, diakses pada 15 September 2024.

⁵ Paus Fransiskus, *op.cit.*, no. 204, hlm.125

sumber daya alam secara besar-besaran dan mengolahnya secara masif sehingga memberi preferensi konsumtif yang luas kepada manusia. Situasi yang saling mendukung ini pada akhirnya membentuk sebuah lingkaran setan yang dalam perspektif ekonomi disebut sistem pasar yang kapitalistik. Kebutuhan dan keinginan yang meningkat, kegagalan manusia menarik batas antara kebutuhan dan keinginan, perkembangan teknologi yang mendukung eksploitasi lingkungan dan sistem pasar yang menempatkan etika di bawah profit menempatkan dunia pada krisis ekologis yang dahsyat.

Tanpa berpretensi mengabaikan faktor antropologis di atas, hemat penulis, kerusakan lingkungan yang marak terjadi memiliki akar spiritual sebagai sebab terdalam. Akar spiritual sejatinya merujuk pada relasi Allah dan manusia; semakin baik relasi antara Allah dan manusia, semakin baik pula perilaku manusia terhadap alam, semakin buruk relasi manusia dengan Allah, semakin buruk pula perilaku manusia terhadap alam. Teresa Messias menegaskan akar spiritual kerusakan alam dengan klausul berikut “Alasan terjadinya gangguan ekologi, ketidakseimbangan dan degradasi yang kita saksikan, dalam pandangan Kristen, terletak pada hati manusia, tempat dosa hadir dan aktif menunggu, pengampunan dan re-kreasi (hidup baru)”.⁶ Hati bagi Teresa Messias bukan saja merupakan entitas moral tempat manusia dengan bantuan akal membuat pertimbangan moral. Hati adalah entitas spiritual-imani tempat manusia merasakan kehadiran Allah, sebuah tempat manusia membina hubungan dengan Allah. Hati adalah tempat terdalam perjumpaan dengan Tuhan.⁷

Tentang keretakan relasi Allah dan manusia sebagai sebab-musabab kerusakan lingkungan, Fransiskus menulis demikian: “Kekerasan yang ada dalam hati kita yang terluka oleh dosa, tercermin dalam gejala-gejala penyakit yang kita lihat pada tanah, di dalam air, di udara dan pada semua bentuk kehidupan. Oleh karena itu, bumi terbebani dan hancur...”. Kerusakan lingkungan yang nyata dalam realitas dewasa ini merupakan cerminan hati manusia yang dipenuhi dosa.

⁶ Teresa Messias, “From Ecotheology to Ecospirituality in *Laudato sí*—Ecological Spirituality beyond Christian Religion, *Religions Journal*, 15:68 (Basel, Januari 2024), hlm. 10.

⁷ Paus Fransiskus, “Kecerdasan Artificial dan Kebijakan hati: Menuju Komunikasi Yang Sungguh Manusiawi” (Pesan Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-58, 2024), hlm. 3.

Dosa menutup hati manusia terhadap eksistensi subjektif alam sebagai saudari yang menghidupkan dan ibu rupawan yang menyambut manusia dengan tangan keibuan yang terbuka.⁸ Alam pada gilirannya dipandang sebagai objek pemuas kebutuhan manusia. Kedosaan yang mendorong manusia menjauh dari Allah mengesampingkan hati sebagai entitas iman dalam membaca kitab suci. Glorifikasi akal dalam membaca kitab suci memenjarakan manusia pada suatu model pembacaan yang struktural⁹ terhadap teks kitab suci. Dalam kisah penciptaan Kej. 1-2, Allah menciptakan alam semesta dalam keadaan baik adanya. Penciptaan manusia pada gilirannya mengamanatkan manusia untuk mengusahakan keberlangsungan alam ciptaan. Alam semesta tidak diciptakan sebagai *locus* kesenangan manusia, tetapi ruang kerja dialogal antara Allah, manusia dan lingkungan. Manusia tidak saja bekerja untuk dirinya, tetapi juga untuk Allah dan alam, bersama Allah dan alam. Dosa yang merusak relasi antara Allah dan manusia mengharuskan manusia pergi dari ruang kerja dialogal itu. Inilah awal dari kedosaan manusia yang pada akhirnya membawa manusia pada kecenderungan untuk merusak lingkungan.¹⁰ Dengan demikian, teks hanya diamani sebagai perintah untuk menguasai alam. Inilah dampak pembacaan teks Kejadian 1-2 dalam terang strukturalisme linguistik.

Retaknya hubungan antara Allah dan manusia harus diperbaharui demi keutuhan ciptaan. Salah satu tanda yang memungkinkan pembaharuan relasi itu adalah Ekaristi. Dalam Gereja Katolik Ekaristi menempati posisi sentral bagi pertumbuhan Gereja dan perkembangan iman umat. Ekaristi adalah sumber dan

⁸ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, *op. cit.*, hlm. 5.

⁹ Strukturalisme merupakan gagasan dalam dunia linguistik yang meyakini bahwa arti bahasa tidak bergantung dari maksud pembicara atau pendengar atau pun dari referensinya pada realitas tertentu; menurut mereka, arti bergantung pada struktur bahasa itu sendiri. Yang dimaksudkan dengan struktur adalah jaringan hubungan intern elemen-elemen terkecil bahasa, yaitu tanda atau kode, yang membentuk kesatuan otonom yang tertutup. Pandangan tentang bahasa sebagai struktur semata-mata ini kalau dikembangkan secara konsekuen akan bermuara pada teori tentang "*the death of the subject*" karena bahasa tidak merujuk pada pembicara dan pendengar atau pun pada realitas di luar struktur bahasa itu sendiri, L. Hjelmslev, "Essais Linguistiques" (Copenhagen: Nordisk Sprog- og Kulturfrolag, 1959) dalam Leo Kleden "Wahyu Alkitabiah dalam Tinjauan Hermeneutika Ricoeur", *Jurnal Ledalero*, 7:1, hlm. 170. Ketika konteks teks, penulis dan pembaca diabaikan, maka teks itu menjadi mati dan makna teks yang juga ditentukan oleh konteks, penulis dan pembaca akan sukar digali.

¹⁰ Dokumen Sinode III Keuskupan Ruteng, *op. cit.*, hlm. 246.

puncak setia hidup kristiani¹¹, sebab dalam Ekaristi kudus ini terkandunglah seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus, Roti Paskah yang hidup. Lewat tubuh-Nya sendiri, yang kini dijadikan hidup dan pemberi hidup oleh Roh Kudus, Ia menawarkan hidup-Nya kepada manusia.¹² Pemberian diri dan hidup adalah korban penyilihan dan pemulihan relasi antara Allah dan manusia yang rusak akibat dosa. Melalui darah Yesus yang tercurah di salib dan misteri kebangkitan-Nya yang dirayakan dalam Ekaristi, relasi antara Allah dan manusia dibangun, diperbaiki dan ditata kembali.

Dalam Ekaristi, karya penebusan yang telah dilakukan Kristus ribuan tahun silam dirayakan kembali. Perayaan ini merupakan sebuah anamnesis; moment pengenangan akan korban tubuh dan darah Kristus 2000-an tahun silam. Anamnesis bukan sekadar upaya revitalisasi peristiwa historis. Anamnesis adalah peristiwa iman yang nyata di mana Gereja menghidupkan kembali peristiwa tri hari suci yang historis ke dalam situasi kini dan di sini, sehingga anggota Gereja kembali diselamatkan dan hubungan Allah dan manusia semakin dipulihkan. Setiap kali Ekaristi dirayakan, itulah saat nyata kembali kepada “saat-Nya”, saat penyaliban dan pemuliaan-Nya. Setiap umat yang merayakan dan mengambil bagian dalam Ekaristi dibimbing kembali lewat roh ke tempat dan saat penebusan itu.¹³

Korban keselamatan yang dirayakan kembali pada galibnya harus terbuka terhadap keselamatan segala makhluk. Manusia yang diselamatkan harus menghasilkan buah-buah keselamatan bagi makhluk lainnya. Buah-buah itu harus nyata dalam hidup, dapat diindera dengan indra, terarah pada pengudusan Gereja dan keselamatan segala makhluk. Dengan kata lain keselamatan yang manusia terima sebagai sebuah rahmat harus berkiblat pada tindakan praktis terhadap sesama dan alam lingkungan. Inilah bagian konstitutif dari relasi antara

¹¹ Konsili Vatikan II, “Lumen Gentium”, *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawirayana SJ, cetakan XII (Jakarta, Obor, 2013), no. 11, hlm. 84.

¹² *Ibid.*, hlm. 480.

¹³ Paus Yohanes Paulus II, *Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja*, terj. Anicetus B. Sinaga, OFM.Cap. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005), no. 4, hlm. 9.

Allah dan manusia; relasi antara manusia dan dunia merupakan hasil dari relasi lain yang lebih jauh antara Allah dan manusia.¹⁴

Dalam konteks formasi calon imam, Ekaristi memperoleh kedudukan yang krusial. Dokumen pembinaan calon imam *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* nomor 35 menegaskan bahwa imam, yang serupa dengan Kristus sebagai gembala dan Imam Agung, mengambil bagian dalam tugas imamat dan karya penyelamatan-Nya.¹⁵ Sebagai Imam Agung, Kristus mempersembahkan diri-Nya; Tubuh dan Darah, sebagai korban sejati yang dirayakan Gereja sebagai korban Ekaristi. Imam tertahbis hadir sebagai *persona Christi* yang menghadirkan kurban Kristus yang menyelamatkan seluruh umat. Maka, pelayanan dan hidup seorang imam berakar pada Ekaristi.¹⁶ Pada titik inilah para calon imam dibina dan dibimbing agar mencintai, menghayati dan menghidupi Ekaristi sebagai sumber hidup imani dan imamat kelak. Agar dapat mempersembahkan korban salib dalam Ekaristi dan menghantar umat pada keselamatan, para calon imam harus bersekutu dengan Allah dalam Ekaristi dan mempersembahkan diri sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah (Roma 12:1).

Mengingat sentralnya kedudukan Ekaristi, Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret menempatkan Ekaristi sebagai detak jantung dan pusat formasi calon imam.¹⁷ Para frater melalui aturan harian komunitas dibimbing agar mencintai, menghayati dan menghidupi Ekaristi. Namun ironinya, sekalipun perayaan Ekaristi diikuti setiap hari, dimensi persekutuan, pengorbanan, pertobatan dan pelayanan yang ditimba dalam Ekaristi tidak nyata dalam perilaku yang positif terhadap lingkungan. Lingkungan justru diperlakukan sebagai objek tempat tinggal semata. Perilaku yang diskriminatif terhadap lingkungan ini tampak dalam pembuangan sampah di sembarang tempat, pembakaran sampah plastik yang menyebabkan polusi udara, penimbunan sampah plastik yang dapat menyebabkan

¹⁴ Komisi Keadilan untuk Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, terj. Yosef Maria Florisan, dkk., cetakan II (Maumere: Penerbit Ledalero, 2013), hlm. 310.

¹⁵ Congregation For the Clergy, *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (Vatikan City: 2016) dalam <http://www.clerus.va/contentdam/clerus/Ratio%20Fundamentalis/the%20Gift%20of%20the%20priestly%20Vocation.pdf>, diakses pada 2 November 2024.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Dewan Formadores Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret “Statuta Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret” (Ritapiret: Pedoman Pembinaan Lembaga, 2022), hlm. 22.

krisis lahan, pemborosan air yang dapat memicu krisis air bersih. Situasi seperti ini kemudian melahirkan banyak pertanyaan. Mengapa, di lembaga calon imam yang merayakan Ekaristi setiap hari terjadi perlakuan yang tidak adil terhadap lingkungan? Apakah dimensi keselamatan yang diperoleh melalui Ekaristi tidak berdampak pada perilaku ekologis yang baik? Apa mungkin perilaku menyimpang terhadap lingkungan justru terjadi karena Ekaristi yang dilangsungkan setiap hari tidak dialami sebagai sebuah misteri keselamatan? Apakah terdapat korelasi antara penghayatan nilai-nilai Ekaristi dan perilaku ekologis? Bagaimanakah korelasi itu dijelaskan?

Gairah intelektual yang menyala dalam pertanyaan-pertanyaan di atas inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini. Penulis merasa terpanggil untuk memberikan sebuah pembuktian ilmiah bahwa relasi antara Allah dan manusia memiliki dampak terhadap perilaku ekologis manusia. Penelitian itu dibuat di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Para frater tahun formasi 2024/2025 merupakan sampel yang dipilih penulis dalam penelitian ini sebab sebagai seorang yang dididik dan dibina secara khusus sebagai calon *alter Christi*, penghayatan iman dan perilaku ekologis penting untuk diteliti sebagai bahan pembelajaran, evaluasi dan refleksi. Tesis yang berjudul **“DAMPAK PENGHAYATAN NILAI-NILAI EKARISTI TERHADAP PERILAKU EKOLOGIS PARA FRATER SEMINARI TINGGI INTERDIOSESAN SANTO PETRUS RITAPIRET TAHUN FORMASI 2024/2025”** pada akhirnya bertujuan untuk meneliti penghayatan nilai-nilai Ekaristi dan dampaknya terhadap perilaku ekologis. Tujuan ini dibangun di atas keyakinan dasar bahwa nilai-nilai imani yang digali dan ditimba dari pengalaman syukur Ekaristi memberi dampak bagi perilaku terhadap lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang tampak dalam latar belakang penulisan di atas, dirumuskan dua jenis rumusan masalah, yaitu rumusan masalah pokok dan rumusan masalah turunan.

1.2.1 Rumusan Masalah Pokok

Rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak penghayatan nilai-nilai Ekaristi terhadap perilaku ekologis para frater Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret tahun formasi 2024/2025?

1.2.2 Rumusan Masalah Turunan

Rumusan masalah turunan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, Apa itu nilai-nilai Ekaristi? Kedua, apa itu perilaku ekologis? Ketiga, apa dampak penghayatan nilai-nilai Ekaristi terhadap perilaku ekologis para frater Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret tahun formasi 2024/2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, dijabarkan beberapa tujuan penulisan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan hakikat Ekaristi dan nilai-nilainya, mendeskripsikan hakikat ekologi dan berbagai macam perilaku ekologis, dan mendeskripsikan dampak penghayatan nilai-nilai Ekaristi terhadap perilaku ekologis para frater Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret tahun formasi 2024/2025.

1.3.2 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah memenuhi satu dari beberapa persyaratan untuk memperoleh gelar strata dua program Magister Ilmu Agama/Teologi Katolik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan beberapa signifikansi berikut. Pertama, menunjukkan hubungan relasional antara Allah dan manusia yang terjalin dalam Ekaristi dengan realitas perilaku ekologis. Kedua, menjadi acuan refleksi berbasis data tentang kehidupan Ekaristi para calon imam. Ketiga, menjadi bahan

studi untuk menyusun kerangka pembinaan spiritual para calon imam. Keempat, membangkitkan kesadaran para calon imam dan pembaca akan pentingnya upaya pelestarian lingkungan sebagai sebuah panggilan dan misi para pengikut Kristus.

1.5 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini ditulis dengan sistematika berikut. Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, signifikansi penelitian, sistematika penulisan dan metode penelitian. Bab II merupakan landasan teoretis yang berisikan ekplanasi teoreis tentang nilai-nilai Ekaristi dan perilaku ekologis. Bab III merupakan uraian deskriptif data kuantitatif. Bab IV adalah pembahasan yang berisikan hasil analisis data penelitian. Bab V adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

1.6 Metode Penelitian

Mix Method, yakni metode penelitian campuran yang menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini. Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat penghayatan nilai-nilai Ekaristi dan perilaku ekologis. Oleh karena itu dipakailah kuesioner sebagai teknik pengumpulan data untuk mengukur penghayatan nilai-nilai Ekaristi dan perilaku ekologis dan pola hubungan keduanya secara kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat kedua variabel secara lebih mendalam. Oleh karena itu, dipakailah wawancara dan obeservasi partisipatif sebagai teknik pengumpulan data. Subjek penelitian tesis ini adalah para frater tingkat I-VI Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret tahun formasi 2024/2025. Lokasi penelitian bertempat di lembaga pendidikan calon imam Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.